

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Teori-Teori Terkait Kepemimpinan

1. Pengertian Kepemimpinan

a. Kepemimpinan Secara Umum

Kepemimpinan dimata para pakar mempunyai banyak interpretasi, antara lain:

- 1) Pendapat Robert Tannebaun mengatakan bahwa kepemimpinan diartikan sebagai berikut: “*We define leadership as interpersonal influence, exercised in situation and directed throught the communication, process, toward the attainment of as specific goal or goals*”,¹ Kepemimpinan diartikan sebagai saling mempengaruhi antar individu, dilatih dalam situasi dan diarahkan melalui proses komunikasi untuk mencapai suatu tujuan khusus.
- 2) Fred E. Fiedler, berpendapat bahwa “Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktifitas kelompok untuk menetapkan tujuan dan mencapai tujuan.”
- 3) Sondang P. Siagian menyatakan bahwa kepemimpinan didefinisikan sebagai “*The ability and readiness to inspire, guide, direct or manage other*”. Artinya kepemimpinan adalah suatu kemampuan dan kesiapan seseorang guna mempengaruhi, membimbing dan mengarahkan atau mengelola orang-orang lainnya agar mereka mau berbuat sesuatu demi tercapainya tujuan bersama.²

Dengan demikian, kepemimpinan yaitu suatu proses mempengaruhi dan membantu sekelompok individu untuk mencapai suatu tujuan. Karena pemimpin dan pengikut adalah bagian dari proses kepemimpinan, penting kiranya untuk

¹ Robert Tannebaun, *Leadership and Organisation a behavioural Science Approach* (Yogyakarta: Patman, 2005), 27.

² Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi* (Jakarta: Agung, 1973), 55.

membicarakan masalah yang dihadapi pengikut dan juga masalah yang dihadapi pemimpin. Pemimpin dan pengikut seyogyanya dipahami dalam hubungan antara satu sama lain.

b. Kepemimpinan Perspektif Islam

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Agus Musthofa bahwa, sejarah kepemimpinan di dalam Islam telah menunjukkan seorang pemimpin setelah Rasulullah dibatasi otoritasnya hanya pada masalah-masalah penyelenggaraan negara-negara, dimana rakyatnya memiliki latar belakang agama, budaya, suku dan tradisi yang bermacam-macam.³

Kepemimpinan yang menyatukan ulama dan umara hanya ada di zaman Rasulullah SAW saja. Dimana segala hal-hal yang bersifat kekuasaan dunia dan akhirat disatukan. Hukum agama dan hukum kemasyarakatan berada disatu tangan. Pemimpin muamalah dan ibadah disandarkan kepada Rasulullah SAW sehingga Nabi SAW dapat memutuskan dan menetapkan sebuah perkara tanpa adanya otoritas lain yang bisa menyanggahnya.

Namun, setelah Nabi Muhammad SAW tiada, tidak ada seorang pun yang layak menggantikan beliau karena penetapan seorang Nabi dan Rasul bukanlah otoritas manusia, melainkan hak prerogatif yakni berdasarkan wahyu Allah. Seperti halnya Abu Bakar as-Siddiq, Umar ibn al-Khattab, Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, semuanya memegang kekuasaan hanya berdasar pada penetapan manusia, umat yang memberi amanah kepada sang khalifah, bukan berkuasa namun sebagai abdi masyarakat untuk mengurus segala keperluan umat dalam kehidupan sehari-hari dalam tatanan bangsa dan negara. Sebagaimana yang diriwayatkan Abu Dawud nomor 2559:

³ Agus Mustofa, *Memilih Pemimpin* (Jakarta: Pandawa, 2017), 36.

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمْرَةَ
 حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ أَنَّ الْقَاسِمَ بْنَ مُحَمَّدِ بْنِ أَحْبِرَةَ أَنَّ أَبَا مَرْيَمَ
 الْأَزْدِيَّ أَخْبَرَهُ قَالَ دَخَلْتُ عَلَى مُعَاوِيَةَ فَقَالَ مَا أَنْعَمْنَا بِكَ أَبَا
 فُلَانٍ وَهِيَ كَلِمَةٌ تَقُولُهَا الْعَرَبُ فَقُلْتُ حَدِيثًا سَمِعْتُهُ أُخْبِرُكَ بِهِ
 سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ وَلَاهُ اللَّهُ عَزَّ
 وَجَلَّ شَيْئًا مِنْ أَمْرِ الْمُسْلِمِينَ فَاحْتَجَبَ دُونَ حَاجَتِهِمْ وَخَلَّتْهُمْ
 وَفَقَّرَهُمُ اخْتَجَبَ اللَّهُ عَنْهُ دُونَ حَاجَتِهِ وَخَلَّتْهُ وَفَقَّرَهُ قَالَ فَجَعَلَ
 رَجُلًا عَلَى حَوَائِجِ النَّاسِ⁴

Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Abdurrahman Ad Dimasyqi, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hamzah, telah menceritakan kepadaku Ibnu Abu Maryam bahwa Al Qasim bin Mukhaimirah telah mengabarkan kepadanya bahwa Abu Maryam Al Azdi telah mengabarkan kepadanya; ia berkata; aku menemui Mu'awiyah, kemudian ia berkata; -kenikmatan apakah yang diberikan kepada kami melaluimu wahai Abu Fulan? Hal itu merupakan perkataan yang biasa diucapkan orang-orang Arab-. Kemudian aku katakan; sebuah hadits yang aku dengar, aku akan mengabarkannya kepadamu, aku telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: "Barangsiapa yang Allah 'azza wajalla serahkan kepadanya sebagian urusan orang muslim kemudian ia menutup diri dari melayani kebutuhan mereka dan keperluan mereka, maka Allah menutup diri darinya dan tidak melayani kebutuhannya, serta keperluannya." Abu Maryam berkata; kemudian Mu'awiyah menjadikan seseorang untuk mengurus kebutuhan-kebutuhan manusia.

⁴ Lidwa Pustaka, "Kitab Sunan Abu Dawud", (Kitab 9 Imam, ver. 1.2).

Terlepas dari semua itu, pada kajian ini penulis ingin menggambarkan bahwa, kekuasaan pemimpin atas rakyatnya ternyata hanya berkisar pada permasalahan muamalah hubungan kemasyarakatan. Meskipun dalam Islam, muamalah itu memiliki dimensi peribadatan, secara umum yakni ada konteks pertanggung jawaban secara ukhrawi sebagai seorang pemimpin. Amanah yang kelak akan dipertanyakan Allah saat hari pengadilan di akhirat.

c. Pengertian Etika Kepemimpinan Perspektif Islam

Etika ialah pusat bagi kepemimpinan karena dari proses pemberian pengaruh kebutuhan untuk melibatkan pengikutnya dalam mencapai suatu tujuan bersama, serta dampak yang dimiliki pemimpin terhadap nilai organisasinya.

Secara substantif, pengertian etika kepemimpinan tidak bisa dipisahkan dengan subyek sebagai pelaku etika, yakni manusia. Oleh karena itu etika kepemimpinan sangat berkaitan dengan bidang pembahasan moral. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa pengertian “moral” menunjuk kepada manusia sebagai subyek etika dalam hubungannya dengan masyarakat, bangsa atau negara. Etika kepemimpinan meletakkan dasar fundamental manusia sebagai manusia.⁵

Etika kepemimpinan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam Islam. Berdasarkan perspektif Islam, kepemimpinan dipandang sebagai bagian dari ibadah, sehingga patut dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip ibadah. Oleh karena kepemimpinan berkenaan dengan prinsip Islam dalam menaungi pengikutnya. Maka kepemimpinan harus memprioritaskan hubungan antara sesama manusia, seperti saling menghargai pendapat orang lain dan tidak memaksakan kehendaknya tersebut.

⁵ Peter G. Northouse, *Kepemimpinan....*, 408.

Etika kepemimpinan dalam perspektif Islam pada hakikatnya bertujuan guna mewujudkan pemimpin yang bersih, efisien, efektif serta menumbuhkan suasana kepemimpinan yang demokratis yang bercirikan keterbukaan (transparansi), rasa tanggung jawab, menghargai perbedaan, tanggap terhadap aspirasi rakyat, jujur dalam persaingan, kesediaan untuk menerima pendapat yang lebih benar, serta menjunjung tinggi hak asasi manusia.

Jadi dalam konsep Islam, dapat dipahami bahwa etika kepemimpinan Islam merupakan seperangkat aturan atau norma dalam bernegara yang menetapkan bahwa setiap pemimpin dituntut untuk berperilaku sesuai dengan ketentuan Allah SWT sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an. Adapun aplikasi nilai-nilai etika tersebut yakni merujuk pada pola kehidupan Rasulullah SAW baik dalam kehidupan secara umum maupun secara khusus.

2. Unsur Pokok dan Sifat-Sifat Dasar

- a. Unsur-unsur yang mendasari kepemimpinan meliputi:
 - 1) Kemampuan dalam mempengaruhi orang lain.
 - 2) Kemampuan dalam mengarahkan atau memotivasi tingkah laku orang lain atau kelompok.
 - 3) Unsur kerjasama guna mencapai tujuan yang diinginkan.
- b. Sifat dasar kepemimpinan meliputi:
 - 1) Kecakapan dalam memahami individu, artinya mengetahui bahwa setiap manusia mempunyai daya motivasi yang berbeda pada berbagai saat dan keadaan yang berlainan.
 - 2) Kemampuan dalam menggugah semangat dan memberi inspirasi.
 - 3) Kemampuan untuk melakukan tindakan dengan suatu cara yang dapat

mengembangkan suasana (iklim) yang mampu memenuhi dan mengendalikan motivasi.

Pada hakikatnya terdapat 4 (empat) sifat yang ada pada diri Rasulullah yang patut diteladani sebagai sifat dasar kepemimpinan, yaitu:⁶

1. *Sidiq* (jujur)
2. *Amanah* (dapat dipercaya)
3. *Tabligh* (menyampaikan)
4. *Fathanah* (cerdas)

Kemampuan komunikasi merupakan skill puncak dan gabungan dari sifat-sifat sebelumnya, yakni *Sidiq*, *Amanah*, *Tablig*, *Fathanah*. Seorang komunikator yang baik haruslah orang yang jujur dan selalu berkata benar, karena berbuat benar itulah makna *sidiq* yang sesungguhnya. Seperti halnya, jika ia berkata benar dan sudah menjalankan atau mengalami apa yang dia ucapkan itu secara benar pula. Sebaliknya malah akan terjadi masalah jika ia hanya pandai berbicara benar saja tapi tak bisa menjalankannya. Demikianlah sifat-sifat dasar yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dalam kepemimpinan islam.

3. Karakteristik Kepemimpinan

Selain sifat kepemimpinan, terdapat karakteristik pemimpin sebagai syarat pokok yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, yaitu:

- a. Pemimpin harus peka terhadap lingkungan, harus mendengarkan saran-saran dan nasehat dari orang yang ada di sekitarnya.
- b. Pemimpin harus menjadi teladan dalam lingkungannya.
- c. Pemimpin harus setia pada janjinya.

⁶ Nana Rukmana, *Etika Kepemimpinan...*, 112.

- d. Pemimpin harus mampu mengambil keputusan, pandai, cakap dan berani setelah semua faktor yang relevan diperhitungkan.⁷

Sedangkan menurut A. Abdurrahman yang dikutip oleh Ngalin Purwanto menyatakan bahwa sifat kepemimpinan disebut dengan panca sifat (5 sifat) antara lain yaitu:

- a. Adil
- b. Suka melindungi
- c. Penuh inisiatif
- d. Penuh daya tarik
- e. Penuh kepercayaan pada diri sendiri.⁸

Berdasarkan kaidah-kaidah tentang kepemimpinan yang telah diuraikan di atas, dalam hal ini dapat ditarik sebuah persepsi bahwa masalah kepemimpinan adalah masalah sosial yang di dalamnya terjadi interaksi antara pihak yang dipimpin dan pihak yang memimpin untuk mencapai suatu tujuan bersama. Baik dengan cara mempengaruhi, membujuk, memotivasi maupun mengkoordinasi. Oleh karena itu tugas seorang pemimpin tidaklah hanya terbatas pada kemampuannya dalam melaksanakan program-program saja, tetapi pemimpin juga harus mampu melibatkan seluruh lapisan organisasinya, anggotanya ataupun masyarakatnya untuk ikut aktif berperan, sehingga mereka mampu memberikan kontribusi yang positif dalam usaha mencapai tujuan.

4. Prinsip Kepemimpinan

Prinsip-prinsip dasar etika kepemimpinan Islam tercantum dalam Q.S an-Nisa' ayat 58-59 yang mencakup prinsip-prinsip berikut:

- a. Menunaikan amanah
- b. Keadilan

⁷ Moh. Salim. Al-Jufri, *Kepemimpinan* (Yogyakarta: Cahaya Intan, 2014), 66.

⁸ Ngalin Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja, 2006), 53.

- c. Ketaatan kepada Allah dan Rasulullah jika terjadi perselisihan.

Islam menetapkan nilai-nilai dasar, yaitu:

- a. Prinsip Musyawarah (*Syura*)
- b. Prinsip Persamaan (*Musawarah*)
- c. Prinsip Keadilan (*'adalah*)
- d. Prinsip Kebebasan (*al-hurriyah*)⁹

Prinsip Musyawarah tidak hanya dinilai sebagai prosedur pengambilan keputusan yang direkomendasikan, tetapi juga merupakan tugas keagamaan, seperti yang telah dilakukan Rasulullah SAW dan khulafaur rasyidin dalam firman Allah Q.S Ali Imran ayat 159 menyebutkan:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا الْقَلْبِ
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ
فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
الْمَتَّوِّكِينَ¹⁰

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka, sekiranya engkau bersikap keras dan kasar tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah mencintai orang-orang yang bertawakkal. (Q.S Ali Imran: 159)

⁹ Musthofa al-Khin. *Konsep Kepemimpinan* (Jakarta: Ummul Qura, 2016), 264.

¹⁰ Al-qur'an, 3:159.

Musyawarah adalah sebagai forum tukar pendapat ide, gagasan dan pikiran dalam menyelesaikan masalah sebelum pengambilan keputusan. Musyawarah merupakan upaya untuk mencari pandangan obyektif dalam suatu persoalan. Sehingga pengambilan keputusan dilakukan secara bulat dan dengan risiko yang relatif kecil.

Dalam hal ini, prinsip persamaan dalam Islam tidak mengenal perlakuan diskriminatif atas perbedaan suku bangsa, status sosial dan atribut keduniaan lainnya. Satu-satunya hal yang menjadikan manusia berbeda dalam pandangan Allah hanya kualitas ketakwaan seseorang sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S al-Hujurat ayat 13 yakni:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ¹¹.

Wahai manusia sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kecuali kami jadikan kamu berbangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang-orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui (Q.S al-Hujurat: 13)

Prinsip keadilan (*'adalah*) menegakkan keadilan terutama bagi para pemimpin, Islam juga memerintahkan untuk menjadi pemimpin yang lurus, bertanggung jawab dan bertindak sesuai kontrol sosialnya, sehingga terwujud keharmonisan dan keadilan hidup.

¹¹ Al-qur'an, 49:13.

Prinsip kebebasan (*al-hurriyah*) dalam Islam pada dasarnya adalah tanggung jawab terakhir manusia. Konsep kebebasan harus dipandang sebagai langkah pertama tindakan ke arah perilaku yang diatur secara rasional berdasarkan kebutuhan nyata manusia, baik secara material maupun secara spiritual dan yang mengarah pada kebaikan.

5. Memilih Pemimpin Perspektif Islam

Syarat paling utama yang dapat dijadikan pegangan bagi pemimpin adalah “rekam jeaknya” atau *track record*, seperti latar belakang keluarganya, sejarah pendidikannya dan prestasi serta karya-karya nyatanya¹² yang dalam istilah Jawa “bibit, bebet, bobot”. Bibit adalah genetika yang diturunkan oleh keluarga besarnya, baik mengenai orangtua, nenek moyang, jalur keturunan dari seorang pemimpin yang diharapkan bisa menjadi salah satu pertimbangan. Disisi yang sama al-Qur’an dan hadis pun memberikan petunjuk demikian, bahwa keturunan Nabi dan Rasul biasanya mempunyai bakat ke-Nabian dan ke-Rasulan juga, meskipun tidak semua.

Apabila seorang calon pemimpin mempunyai jalur keturunan pada genetiknya, maka ia telah memiliki salah satu poin yang perlu dipertimbangkan, meskipun hal itu belum bisa menjadi jaminan bahwa ia akan menjadi seorang pemimpin yang baik. Dalam Al-Qur’an pun mengingatkan bahwa “*janjiKu tidak berlaku bagi orang yang dzalim*” dalam ayat tersebut dikatakan meskipun seseorang mempunyai gen kepemimpinan jika ia dzalim maka tidak layak dijadikan pemimpin.

Dzalim secara sederhana dapat disebut sebagai sikap semena-mena dan tidak menempatkan sesuatu secara proporsional. Adapun lawan kata dzalim yaitu adil. Oleh karena itu dalam berbagai ayat al-Qur’an menerangkan kriteria sikap adil terhadap seorang

¹² Agus Mudtoba, *Memilih...*, 225.

pemimpin. Pada intinya al-Qur'an telah menempatkan kriteria keturunan atau genetik secara proporsional dengan sikap *riil* (nyata) calon pemimpin tersebut. Memiliki rekam jejak kepemimpinan secara genetika tetapi juga harus memiliki rekam jejak keadilan dalam kehidupan yang telah dilaluinya.¹³

Pada penjelasan lain, bagaimana jika 4 (empat) karakter dasar itu diinterpretasikan secara kontradiksi, maka yang terjadi adalah:¹⁴

- a. Pemimpin yang tidak *sidiq* cenderung munafik. Hatinya mendua, licik dan lebih memikirkan dirinya sendiri daripada masyarakat yang dipimpinnya dan seorang yang munafik tidak akan menjadi pemimpin dan panutan, melainkan akan cenderung menjadi penguasa yang menyengsarakan.
- b. Pemimpin yang tidak *amanah* pada dasarnya tidak mempunyai integritas saat menjalankan tugas, suka menikung dari belakang, menggantung dalam lipatan, cenderung melakukan korupsi, kolusi dan nepotisme.
- c. Pemimpin yang tidak *tabligh* tidak mungkin dapat menyampaikan dan menjalankan amanat yang diemban jika tidak bisa memberi teladan dalam kehidupan sehari-harinya. Mengajak berbicara dan bersikap jujur tetapi dia sendiri suka berbohong dan ingkar janji. Mengajak untuk menegakkan keadilan, tetapi pada realitanya tebang pilih dalam menyelesaikan hukum.
- d. Pemimpin yang tidak *fathanah* tentunya akan banyak masalah yang begitu kompleks dan rumit tidak terselesaikan dengan baik. Adapun pada pandangan lain, memilih seorang pemimpin jangan hanya didasarkan pada janji-janji yang diucapkan, berapa banyak uang pesangon yang akan diberikan, termasuk program-program kerja yang terlihat bagus dan indah, tetapi yang lebih penting

¹³ Agus Mudtofa, *Memilih...*, 228.

¹⁴ Nana Rukmana, *Etika Kepemimpinan...*, 111.

yaitu potensi pemimpin dalam menjalankannya. Integritas dan kemampuan eksekusi pemimpinlah yang akan menentukan apakah program tersebut terealisasi di masa kepemimpinannya.¹⁵

6. Kritik Sanad dan Matan Hadis

a. Kritik Sanad Hadis

Sanad artinya bersandar atau menyandarkan sesuatu. Sedangkan menurut ulama hadis ialah rentetan cerita para perawi hadis yang meriwayatkan secara tersambung satu persatu hingga sampai kepada Rasulullah SAW. Sedangkan *isnad* adalah penyandaran suatu hadis kepada pengucapannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya *isnad* tidak sama dengan sanad.

Kritik sanad adalah kritik ekstern, sebagai bagian dari *naqd al-hadis*, *naqd al-sanad* merupakan ilmu yang secara khusus memfokuskan bahasan dan penelitian pada keberadaan para periwayat atau transmitter hadis.¹⁶ Kritik sanad bertujuan untuk mengetahui validitas dari suatu hadis, yaitu dengan melihat rantai sanad hadis, apakah *muttasil* (bersambung) atau *munqati'* (terputus) sehingga dapat diketahui sahih tidaknya suatu hadis. Karena meneliti kualitas kesahihan sanad terdapat beberapa unsur baik itu yang berhubungan dengan rangkaian sanad maupun yang berhubungan dalam *hal* (keadaan) perawi.¹⁷

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sanad hadis dikatakan *sahih* dan dapat diterima (dijadikan *hujjah*) jika memenuhi beberapa persyaratan diantaranya sanadnya bersambung, mempunyai kualitas pribadi yang *'adil* dan mempunyai kapasitas intelektual,

¹⁵ Agus Mudtufa, *Memilih...*, 231.

¹⁶ Umma Farida, *Naqd al-Hadis*, (STAIN Kudus, 2009), 34.

¹⁷ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2007), 66.

hafalannya kuat (*dabit*), terhindar dari *sadz* dan *'illat*. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Ketersambungan sanad

Sanad dikatakan bersambung apabila setiap rawi pada rantai persanadan hadis menerima riwayat hadis dari perawi hadis yang terletak di atasnya dan keadaan yang demikian terjadi hingga sanad akhir. Yakni hadis tersebut sanadnya (rawinya) bersambung mulai dari mukharrij hadis sampai pada sanad terakhir dari tabaqat sahabat yang menerima hadis Rasulullah SAW.

2) Keadilan perawi

Seorang perawi disebut adil apabila agamanya islam, tidak pernah melakukan bid'ah dan tidak melakukan maksiat. Namun secara umum untuk mengukur tingkat keadilan rawi dapat dilihat apabila perawi-perawi tersebut memenuhi 3 (tiga) kriteria sebagai berikut:

- a) Melalui kepribadian yang tinggi tampak dikalangan ulama hadis. Contohnya seperti: Malik ibn Anas dan Sufyan al-Thawri.
- b) Penilaian dari para kritikus hadis tentang kelebihan dan kekurangan dari masing-masing perawi dalam rangkaian sanad hadis (*al-jarh wa al-ta'dil*).
- c) Penerapan kaidah al-jarh wa al-ta'dil, apabila kesepakatan antara kritikus hadis yang berkenaan dengan kualitas kepribadian rawi tidak ditemukan.¹⁸

Berdasarkan ketiga cara atau kriteria di atas, kepribadian rawi menempati posisi pertama karena kualitas keadilan rawi paling mudah diketahui dari kepribadiannya, kemudian dengan menggunakan cara adanya kesaksian dari satu atau dua orang kritikus hadis mengenai kelebihan

¹⁸ M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1995), 134.

dan kekurangan perawi tersebut namun apabila dengan cara-cara yang tadi masih belum ditemukan kualitas sanad rawi, maka bisa dilakukan dengan cara yang terakhir yakni menerapkan kaidah-kaidah al-jarh wa al-ta'dil.

3) Kedabitan perawi

Seorang perawi dikatakan *dabit* apabila kapasitas intelektual mereka memenuhi kriteria kesahihan hadis. *Dabit* merupakan orang yang kuat hafalannya tentang apa yang telah didengar dan mampu menyampaikan hafalan kapan saja. Adapun secara ringkas, kriteria *dabit* seorang rawi diantaranya sebagai berikut:¹⁹ a) Perawi tersebut dapat memahami dengan baik riwayat yang telah diterimanya. Namun yang lebih utama adalah kualitas hafalannya, b) Seorang perawi mampu menyampaikan hadis yang telah dihafalnya dengan baik, c) Jika hadis yang dibaca oleh perawi dengan bacaan rawi lain yang memiliki tingkat *kedabitan* yang lebih tinggi dan setelah itu tidak ada pertentangan atau perbedaan, maka tidak perlu diragukan lagi tingkat *dabit* rawi tersebut.

4) Tidak ada *sadz*

Maksud dari *sadz* adalah apa yang berlawanan dengan kaidah-kaidah yang bersifat umum atau bertentangan dengan sifat *tsiqah*, dengan kata lain apabila terdapat riwayat dari seorang perawi maka riwayat tersebut haruslah *tsiqah* dan tidak bertentangan dengan rawi lain yang lebih *tsiqah* dan *sadz* (kejanggalan) dapat terjadi tidak hanya pada sanad, tetapi juga pada matan.

¹⁹ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*, 70.

5) Terhindar dari 'illat

'Illat adalah sebab tersembunyi yang dapat merusak kualitas kesahihan hadis.²⁰ Contohnya: sebuah hadis setelah diadakan penelitian ternyata terdapat cacat yang dapat menghalangi dari terkabulnya, seperti *mawquf*, *munqati'* dan lain-lain.

b. Kritik Matan Hadis

Obyek penelitian sanad dan matan hadis mempunyai kedudukan yang sama, yaitu sama-sama penting untuk diteliti dalam hubungannya dengan status kehujjahan hadis. Adapun ulama hadis dalam melakukan penelitiannya yaitu dengan mendahulukan penelitian sanad atau matan.²¹ Adapun acuan utama yang digunakan dalam unsur kaidah kesahihan matan adalah matan hadis tersebut harus terhindar dari *sudzuh* (kejanggalan) dan *'illat* (kecacatan).

Tolok ukur dalam penelitian matan oleh tiap ulama terkadang berbeda. Sebagaimana dalam bukunya Syuhudi Ismail *Metodologi Penelitian Hadis* yang dikutip dari pendapat al-Khatib al-Baghdadi (wafat 263/1072 M), suatu matan hadis baru dapat dinyatakan maqbul atau dapat: 1) Tidak bertentangan dengan hadis mutawatir, 2) Tidak bertentangan dengan akal yang sehat, 3) Tidak bertentangan dengan syariat Islam,²² 4) Tidak bertentangan dengan hukum al-Qur'an yang telah muhkam. Apabila syarat-syarat di atas dapat dipenuhi oleh seorang perawi dalam meriwayatkan hadis, maka hadis tersebut dapat dikategorikan sebagai hadis yang berkualitas sahih dalam matannya.

²⁰ Mahmud al-Thahhan, *Ulumul Hadis, Studi Kompleksitas Hadis Nabi*, terj. Zainul Muttaqin (Yogyakarta: Titian Ilahi, 1997), 106.

²¹ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*, 122.

²² Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*, 118.

7. Living Hadis

a. Pengertian Living Hadis

Pada kalangan ulama hadis terjadi perbedaan pendapat mengenai istilah sunnah dan hadis, khususnya diantara ulama mutaquddimin dan mutaakhirin. Definisi menurut ulama' mutaquddimin, hadis yaitu segala perkataan, perbuatan dan ketetapan yang disandarkan kepada Nabi setelah kenabian sementara sunnah yaitu segala sesuatu yang diambil dari Nabi tanpa terbatasnya waktu. Sedangkan ulama' mutaakhirin mengatakan bahwa hadis dan sunnah adalah segala ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW.

Setelah Nabi wafat, sunnah Nabi tetap merupakan sebuah ideal yang akan diikuti oleh para generasi muslim setelahnya, dengan menafsirkannya berdasarkan kebutuhan-kebutuhan mereka yang baru dan materi yang baru pula. Penafsiran yang baru dan kontinyu ini di daerah-daerah yang berbeda, diantaranya daerah Hijaz, Mesir dan Irak disebut sebagai "Sunnah yang Hidup" atau "Living Sunnah".

Sunnah dengan pengertian sebagai sebuah praktik yang disepakati secara bersama sebenarnya identik dengan ijma' kaum muslimin dan didalamnya termasuk ijtihad dari para ulama' dari generasi awal yang ahli dan tokoh-tokoh politik dalam aktifitasnya. Dengan demikian, "Living Sunnah" adalah sunnah Nabi yang bebas ditafsirkan oleh para ulama', penguasa, dan hakim sesuai dengan situasi yang mereka hadapi.²³

b. Variasi Living Sunnah

Adanya pergeseran pandangan tentang tradisi Nabi Muhammad SAW yang berujung pada pembakuan dan menjadikan hadis sebagai sesuatu

²³M. Alfatih Suryadilaga, *Dari Living Sunnah ke Living Hadis, dalam ,Metodologi Penelitian Living Qur"an dan Hadis (Yogyakarta" Teras, 2007), 93.*

yang mempersempit cakupan sunnah, menyebabkan kajian hadis menjadi menarik untuk dikaji secara serius dan mendalam. Kenyataan yang berkembang dalam masyarakat mengisyaratkan adanya berbagai bentuk dan berbagai macam interaksi umat Islam dengan ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an tersebut. Penyebabnya yang tidak lain merupakan adanya perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diaksesnya. Setelah itu, pengetahuan yang terus menerus berkembang melalui pendidikan dan peran para da'i dalam memahami dan menyampaikan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, disinilah masyarakat merupakan objek dari kajian Living Hadis karena didalamnya termanifestasikan antara hadis sebagai ajaran Islam dan masyarakat dalam bentuknya.²⁴

Alfatih Suryadilaga mengungkapkan tiga bentuk variasi *living hadis* atau *living sunnah* yang selama ini berkembang:

1) Tradisi Tulis

Tradisi tulis menulis ini sangat penting dalam perkembangan living hadis atau living sunnah. Ini biasanya ditempel pada tempat-tempat yang strategis seperti masjid, sekolahan, dan lain sebagainya. Sebagai contoh tulisan tentang "*kebersihan sebagian dari iman*"

Perspektif masyarakat tulisan tersebut ialah hadis Nabi, akan tetapi setelah melakukan penelitian sebenarnya pernyataan tersebut bukanlah hadis. Hal ini tentunya memiliki tujuan supaya menciptakan suasana yang nyaman dalam lingkungan dengan menjaga kebersihan.²⁵

²⁴ M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009),182.

²⁵M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009),184.

2) Tradisi Lisan

Tradisi ini sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dilakukan oleh umat Islam. Seperti bacaan dalam melaksanakan sholat subuh di hari jum'at. Khususnya dikalangan pesantren yang kyainya hafidz al-Qur'an, bacaan setiap rokaat shalat subuh di hari jum'at relatif panjang karena didalam shalat tersebut dibaca dua surat yang panjang.

3) Tradisi Praktik

Tradisi ini cenderung banyak dipraktikkan oleh umat Islam. Sebagai contoh tradisi khitan perempuan, sebenarnya kasus ini telah ditemukan jauh sebelum Islam datang. Berdasarkan penelitian *entolog* menunjukkan bahwa tradisi khitan perempuan ini sudah pernah dilakukan oleh masyarakat pengembala di Afrika dan Asia Barat Daya Suku Semit (Yahudi dan Arab).

8. Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Karl Mannheim merupakan seorang ilmuwan sosial Jerman yang lahir pada tahun 1893 di Budapest Hongaria. Ia menata pikirannya berdasarkan para pendahulunya. Khususnya dari Marx (meskipun bukan *Marxis*). Ilmuwan keturunan Yahudi ini, mengambil mata kuliah filsafat di Budapest pada tahun 1919, ia menetap di Heidelberg sebagai sarjana mandiri hingga pindahnya ke Frankfurt sebagai seorang professor Sosiologi pada tahun 1928. Pada tahun 1933, ia menerima undangan dari *London School Of Economics* untuk menjadi dosen dalam waktu satu dekade. Pada tahun 1943, ia menjadi seorang Professor Sosiologi Pendidikan yang pertama pada *University Of London* hingga akhir hayatnya.²⁶

Sosiologi pengetahuan menurut Mannheim merupakan sebuah teori pengondisian sosial atau eksistensial pengetahuan. Artinya, teori tersebut

²⁶Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2010), 35.

menghubungkan antara pengetahuan dengan kondisi sosial masyarakat. Mannheim mengatakan bahwa semua pengetahuan dan pemikiran, meskipun berbeda tingkatannya pasti dibatasi oleh lokasi dan proses historis suatu masyarakat.²⁷

Prinsip dasar utama sosiologi pengetahuan dari Karl Mannheim yaitu tidak ada cara berfikir (*mode of thought*) yang bisa dipahami jika asal usul sosialnya belum diklarifikasi. Ide-ide tersebut dibangkitkan sebagai perjuangan rakyat dengan isu-isu penting dalam masyarakat mereka, dan makna serta sumber ide-ide tidak dapat dipahami secara semestinya jika seseorang tidak mendapat penjelasan tentang dasar sosial mereka. Tentu hal ini tidak berarti karena ide-ide tersebut dapat diputuskan benar atau salah semata dengan menguji asal-usul sosialnya, akan tetapi karena ide-ide harus dipahami dalam hubungannya dengan masyarakat yang memprodek dan menyatakan dalam kehidupan yang mereka mainkan.²⁸

Menurut Mannheim sosiologi pengetahuan dirancang guna menemukan sebab-sebab dari sosial suatu keyakinan atau nalar dari masyarakat. Karena objektifitas dalam pengetahuan tentang masyarakat itu tidak ada dan tidak mungkin tercapai oleh manusia, mengingat manusia sebagai makhluk yang penuh kontradiksi dan sarat akan kepentingan.²⁹

Karl juga mempunyai teori relasionisme. Yakni setiap pemikiran selalu berkaitan dengan keseluruhan struktur yang melingkupinya. Oleh karena itu kebenaran pemikiran hanyalah kebenaran kontekstual, dinamis, terbuka bagi komplementasi, koreksi, dan ekspansi bukan kebenaran yang universal. Maka dari itu, memahami butir-butir pemikiran seseorang harus berpijak pada lokasi sosial, konteks

²⁷Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam*, 34.

²⁸Gregory Baum, *Agama Dalam Bayang-baying Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), 8.

²⁹Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam*, 37.

sosial, dan struktur kemasukakalan (*plausibility structure*) yang dimiliki orang itu.

Teori Karl Mannheim mengungkapkan bahwa tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi, yaitu perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*). Sehingga untuk memahami suatu tindakan sosial, harus mengkaji perilaku dan makna dari perilaku sosial maupun individual. Karl Mannheim mengklasifikasikan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga macam.³⁰

- a. Makna obyektif, yaitu makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana ia berlangsung.
- b. Makna ekspresif, yaitu makna yang ditunjukkan oleh perilaku tindakan pelaku.
- c. Makna dokumenter, yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, artinya pelaku tidak sepenuhnya menyadari bahwa tindakannya adalah keseluruhan.

Diantara teori-teori yang dikemukakan oleh Karl Mannheim, peneliti memilih menggunakan teori sosial pengetahuan tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi, yaitu perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*) untuk mengkaji praktik dan sebagai acuan dasar pembahasan dalam etika memilih pemimpin studi pemahaman masyarakat Desa Karas Sedan Rembang. Penulis menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Penerapan teori sosiologi pengetahuan yang ditawarkan oleh Karl Mannheim bisa digunakan sebagai pisau bedah untuk mengungkap persoalan terkait produk penafsiran agama dengan latar belakang lingkungan sosial yang membentuk penafsiran dan pemahaman terhadap agama.³¹

³⁰Gregory Baum, *Agama Dalam Bayang-bayang Relativisme*, 15-16.

³¹Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia (Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik)*, terj. F. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisus, 1991), 28.

B. Penelitian Terdahulu

Pembahasan mengenai etika memilih pemimpin studi pemahaman masyarakat Desa Karas Sedan Rembang dalam studi living hadis terdapat beberapa literatur yang berkaitan erat dengan kajian tersebut, untuk lebih memperjelas dan mempertegas penelitian ini, baik itu literatur-literatur yang berisikan buku, skripsi, dan jurnal serta karya tulis ilmiah lainnya sebagai penyempurna. Oleh karena itu, ada beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pokok pembahasan serta beberapa hal yang berkenaan dengan adanya pelaksanaan penelitian ini, sehingga penelitian ini belum pernah ada yang menyamainya walaupun temanya mirip, namun sudut pandang, pendekatan, dan objeknya berbeda, diantaranya yaitu:

1. Buku karangan Abdullah ad-Dumaiji, tahun 2017, cet. 2, dengan judul Konsep Kepemimpinan Dalam Islam. Ummul Qura: Jakarta Timur. Buku atau kitab ini dapat dijadikan acuan penelitian karena didalamnya terdapat konsep tentang kepemimpinan islam yang memuat awal mula kepemimpinan islam, kriteria-kriteria pemimpin perspektif islam dan etika kepemimpinan islam.
2. “Kriteria Pemimpin dalam Partai Persatuan Pembangunan” yang ditulis oleh Muhammad Saifuddin, mahasiswa jurusan Politik Islam Fakultas Syariat dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta tahun 2012. Skripsi ini membahas tentang kriteria pemimpin yang diajukan oleh Partai Persatuan Pembangunan, guna untuk menyadarkan masyarakat terhadap calon pemimpin yang akan dipilihnya, baik itu ditingkat eksekutif, legislatif maupun yudikatif. Skripsi ini juga menjelaskan bagaimana fiqh siyasah dalam menanggapi hal ini.
3. “Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam” yang ditulis oleh Sarbini, diterbitkan dalam jurnal TAPIs, Vol. 9, No. 2, Juli-Desember 2013. Penulis dalam jurnal ini menjelaskan tentang urgensi dari suatu kepemimpinan dan beberapa konsep tentang kepemimpinan dalam perspektif Islam.

4. Buku karangan M. Aries Djaenuri, 2015, dengan judul *Kepemimpinan, Etika dan Kebijakan Pemerintahan*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Buku ini membahas tentang konsepsi kepemimpinan, kepemimpinan pemerintahan, etika pemerintah, kebijakan pemerintahan dan lain sebagainya, yang mana isi dan pemikiran dari buku ini relevan untuk dijadikan bahan literasi penelitian.

Berdasarkan hasil dari tinjauan pustaka, peneliti tidak menemukan penelitian atau skripsi lain yang berjudul sama dalam artian tidak ada skripsi lain yang berjudul sama dengan skripsi yang peneliti tulis, namun terdapat kemiripan dalam hal tema, tapi tetap sudut pandang dan sudut objek yang dikaji dan hal lain yang berkenaan dengannya memiliki perbedaan.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan suatu cara atau model konseptual bagaimana teori berhubungan dengan faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan orang lain dalam membaca dan memahami isi dari berbagai kejadian yang dikaji oleh peneliti.

Kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi dan membantu sekelompok individu untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan dalam konsep Islam, bisa dipahami bahwa etika kepemimpinan Islam merupakan seperangkat aturan atau norma dalam bernegara yang menetapkan bahwa setiap pemimpin dituntut untuk berperilaku sesuai dengan ketentuan Allah SWT sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an. Adapun aplikasi nilai-nilai etika tersebut yakni merujuk pada pola kehidupan Rasulullah SAW baik dalam kehidupan secara universal maupun secara spesifik.

Berdasarkan penjelasan bab satu dan bab dua peneliti merumuskan kerangka berfikir sebagai berikut.

